

# BERPIKIR TENTANG PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK: BACAAN ANAK INDONESIA?<sup>1</sup>

**Riris K. Toha Sarumpaet**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

*Memaksa anak mencari sendiri nilai-nilai sama dengan menaruh anak  
dalam perahu tanpa kayuh dan tali di sungai deras berjeram dalam  
tempat orangtua pun banyak tenggelam*

Linda dan Richard Eyre

Dengan sengaja saya berbicara tentang bacaan anak Indonesia. Pertama, karena apa yang dibaca anak tidak (bisa) lagi melulu yang tertulis, tercetak, dan terbit sebagai buku. Senyuman manis, teriakan, *traffic* yang kacau, mainan, tontonan, dsb. adalah bacaan mereka. Bahkan hidup anak sekarang adalah hidup yang menonton. Kedua, dalam membicarakan buku yang dengan sengaja ditulis untuk anak, maka yang saya anggap hadir adalah karya sastra. Dengan demikian, judul bacaan anak Indonesia tulisan ini berkuat mengenai karya sastra untuk anak yang bagaimana pun dilatari bacaan-bacaan lainnya.

Kutipan utama di atas mengisyaratkan kondisi kritis mengkhawatirkan yang mewajibkan hadirnya orang tua dalam kehidupan anak. Pada Abad 21 kini, tuntutan itu meninggi karena demikian besar perubahan dan demikian cepat pergeseran kehidupan. Globalisasi telah menghubungkan, menyatukan, dan mengubah manusia di seluruh dunia dalam segala hal.

Teknologi informasi memberi segala kemungkinan bagi setiap orang. Agger (2004) dalam *Virtual Self* menjelaskan bagaimana manusia terhubung pada manusia yang lain melalui alat elektronik seperti internet,<sup>2</sup> dan bagaimana itu semua mempengaruhi dan mengubah orientasi hidupnya. Manusia yang virtual itu didominasi teknologi, dan teknologi itulah yang menggerayangi kemanusiaannya. Nilai kemanusiaan tidak lagi ditentukan oleh manusia, tetapi oleh teknologi.<sup>3</sup>

Transportasi meniadakan jarak antarbenua, antarbangsa, dan antarbudaya. Dunia modern menjadi sangat menarik sekaligus menakutkan karena kuasa kapitalisme dan industrialisme. Pada era ini, harga kemanusiaan dipertaruhkan dalam perlombaan menjadi nomor satu, paling maju, dan terus baru. Masa kinimereka yang lambat akan ditinggal, yang bodoh akan digilas, dan yang tak berkepastian akan terbeli. Inilah

---

<sup>1</sup>Disampaikan sebagai Makalah Utama pada Seminar Nasional Sastra Anak “Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak” yang diselenggarakan oleh Hiski Komisariat Universitas Ahmad Dahlan dan Hiski Komisariat Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, di Aula Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Njoman Oka 34, Kotabaru, Yogyakarta, 28 Mei 2016.

<sup>2</sup>Apa pun yang dibaca manusia di belahan bumi lain terbaca pula di Indonesia bahkan pada saat yang sama.

<sup>3</sup>Sederhana saja: bagaimana pertemuan dan sentuhan pribadi sesama manusia sehari-hari digantikan oleh sapaan ikon-ikon di *Whatsapp*? Pemantauan terhadap anak-anak melalui *skype*? Pertimbangan operasi plastik yang digandrungi para pesohor; pemilihan hari lahir seorang bayi; pemilihan dan penentuan gen yang menguntungkan masa depan seseorang; dst.

kondisi yang disebut Giddens (2000) sebagai “dunia yang tak terkendali” berlarian berkejaran ke segala arah. Serbuan cara hidup baru dan ideologi menarik dan lahirnya penindasan, individualisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan korupsi, menapalkan kehancuran lingkungan, kekerasan, dan kemungkinan perang. Dalam hal ini, masyarakat dunia terancam oleh kemajuan buatan tangannya.

Di manakah anak dalam kondisi masyarakat yang “tak terkendali” ini? Amankah mereka? Mereka melahap segala yang menyenangkan dan meneladani yang tak dipahaminya. Papan iklan raksasa menjadi acuan hariannya. Ucapan kasar dan perbantahan para pimpinan negara dalam media massamenjadi pengisi waktu senggangnya. Dalam gawai di genggamannya dia menyaksikan penyakit sosial, kekerasan komunal, dan kejahatan seksual. Dengan uang belanja resmi dari orang tuanya, dia membaca dan membeli buku yang bukan haknya (Sarumpaet, 2009). Pada masyarakat super baru yang memerlukan “waktu keluarga”, anak-anak menggelandot pada ibu-bapanya menonton film yang tak mampu tetapi dipaksa dicernanya. Dalam kesehariannya, anak leluasa menikmati tontonan orang dewasa (Sarumpaet, 2012). Hidup miskin di tengah hingar-bingar kemewahan dan kenikmatan duniawi, anak-anak bukan hanya diperjualbelikan tetapi juga menjadi ketagihan menikmati orgasme bahkan menjadi pelaku kekerasan seksual. Dalam masyarakat yang kebingungan mencari jati diri dengan sendi keluarga inti yang mulai retak, anak-anak terlantar dalam sistem persekolahan yang mengejar prestasi dan tidak cukup mempertimbangkan kebutuhan khasnya sebagai anak.

Boleh dikata, dalam hiruk-pikuk dunia yang mengerikan, orang tua yang harus bekerja keras, dan masyarakat yang makin individualistik-egosentrik, anak praktis ditinggal seorang diri. Kalau tidak harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, mereka bermain di mal-mal, ruang publik terbaik sekaligus tonggak petanda modernitas.<sup>4</sup> Mereka belajar dan menjadi manusia dengan jiwa sesuai dengan apa yang ditonton dan dihidupinya. Mereka menjadi anggota masyarakat dunia yang konsumtif dengan membeli, memperkatakan, dan melakukan apa yang dijual oleh “impian” modernitas. Anak hidup dalam kancah yang tidak aman.

\*\*\*\*\*

Dengan keterangan itu, mengenali kompleksitas lingkungan tempat di mana anak berada, kita perlu bertanya. Siapakah dan apakah sesungguhnya anak? Sebagai anggota masyarakat yang masih di bawah umur –usia 0—18 tahun--, anak dikenal sebagai seseorang yang belum matang dan dewasa. Karena kondisi itu maka pertumbuhan, perkembangan, kesejahteraan, keselamatan, dan keamanannya sepenuhnya berada di tangan orang dewasa. Walau sebagai manusia mereka memiliki kehendak dan pemikiran sendiri, hidup mereka ada dalam dan di bawah pengarahan orang dewasa yang membimbing dan memimpinnya. Inilah yang selalu saya sebut sebagai kekhasan dunia anak: yang memerlukan kasih sayang, rasa aman, mengalami keindahan dan keteraturan, yang penuh rasa ingin tahu, ingin diakui, penuh fantasi dan imajinasi, hidup dalam dunia bermain, yang secara sinambung belajar tentang dirinya

---

<sup>4</sup> Pada pertigaan tahun 2013 Indonesia mendapat penghargaan dunia atas reputasinya memiliki 170 (seratus tujuh puluh) lebih mal, dan diakui terbanyak di dunia. Lihat Sarumpaet, 2013a.

dan dunia sekitarnya (Sarumpaet, 1976; 2010). Dibandingkan dengan orang dewasa yang sudah selesai, anak perlu dibimbing dengan mengingat kebutuhan perkembangannya secara fisik, psikosial, moral, sosial, dan kognitif. Harus disadari bahwa anak tidak sama dengan orang dewasa. Berbicara mengenai anak, kita mengandaikan bahwa orang dewasa bertanggung jawab atas pertumbuhan mereka, dan dengan pengetahuan mengenai kebutuhannya yang khas, anak akan bertumbuh dengan baik. Berbeda bahkan bertentangan dengan pemahaman kita atas anak yang tak berdaya, umumnya secara pukul rata kita menganggap anak sebagai masa depan, anak-anak yang kelak meneruskan cita-cita hidup sebagai bangsa. Itulah juga sebabnya kita selalu merisaukan keadaan dan pertumbuhan mereka, yang dalam konteks ini, karakter mereka. Dalam hal ini, artinya, orang dewasa bertugas membimbing anak dengan bertujuan masa depan.

Berasal dari bahasa Yunani *charassein* bermakna **mengukir** dan **memahat**, kita yakini bahwa karakter, watak, atau kepribadian yang merupakan sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku itu adalah **jiwa, diri**, yang **ditanamkan, dididik**, dan **dibiasakan**. Karakter adalah pertimbangan moral yang sesungguhnya membedakan manusia dari yang bukan. Masa yang terbaik untuk menanamkan moralitas dan membangun karakter adalah saat anak masih belia, saat dia sedang bertumbuh. Anak perlu dididik untuk mengetahui dan menghidupi “apa yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik” (Ryan dan Bohlin, 1999). Tujuan penanaman karakter adalah agar anak menjadi manusia yang berintegritas, mengetahui apa yang dia mau, melakukan apa yang seharusnya, dan hidup sesuai kata dan perbuatannya. Dengan karakter serupa itu, anak diharapkan tumbuh dan menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri dengan baik. Itulah sebabnya Santoso (1979) mengatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.”<sup>5</sup>

Heraclitus berkata, bahwa “karakter adalah nasib.” Artinya, masa depan kita tergantung pada karakter kita. Jadi, kalau memang demikian penting karakter itu, bagaimanakah cara mendapatkannya? Sesungguhnya, seperti dapat dipahami dari penjelasan karakter yang “ditanamkan, dididik, dan dibiasakan” tadi, karakter hanya akan tumbuh melalui pelatihan. Berlatih. Melatih diri. Bahkan sejak lahir.<sup>6</sup> Melihat pentingnya karakter ini, bantuan orang tua, para pembimbing dewasa, terutama negara sebesar-besarnya diperlukan untuk melahirkan anak Indonesia yang berkarakter.

Saya anggap penting dan dengan sadar kita perlu menanggapi kondisi dunia yang “tak terkendali,” kehidupan yang akan terus makin kompleks, dan masa depan yang tak berkepastian. Wajib dipertimbangkan tiadanya Kebijakan Perbukuan dan Strategi Budaya di Indonesia. Di atas itu ketidakpastian arah pendidikan juga sangatlah mencemaskan. Hampir merata merisaukan adalah kondisi masyarakat Indonesia yang – tahu-tahu-- menjadi modern namun tak cukup selera membaca, keadaan mana akan menghambat kemajuannya. Kita mengenal karakter yang baik secara universal seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, keramah-tamahan, kewarganegaraan, tanggung jawab, keberanian, dan keteguhan hati. Semua itu perlu ditumbuhkan pada anak. Akan

---

<sup>5</sup>Bedakan pendidikan ini dari pengajaran.

<sup>6</sup>Itulah sebabnya kenapa demikian penting memberikan Pendidikan Karakter pada anak-anak.

tetapi secara khusus karena mempertimbangkan dan mengenali kondisi masyarakat dan bangsa saat ini serta kejaran dunia yang “tak terkendali” tersebut, pumpunan berikut ini perlu ditegaskan.

Di atas disebutkan bahwa karakter sebagai sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku adalah jiwa dan diri. Bangsa Indonesia mempunyai Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya” yang pada pokok pikirannya tercantum: “Bangunlah jiwanya ... untuk Indonesia Raya”. Pentingnya membangun jiwa membangun insan Indonesia pada Lagu Kebangsaan ini sejalan dan senyawa dengan UU Sisdiknas yang diharapkan realisasinya dalam pendidikan di Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 mengatakan:

Pendidikan nasional berfungsi **mengembangkan kemampuan dan membentuk watak** serta peradaban bangsa yang **bermartabat** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang **demokratis** serta **bertanggung jawab**. (Penekanan oleh saya, RKS)

“Pengembangan kemampuan dan pembentukan watak ... yang bermartabat ... berakhlak mulia ... demokratis ... bertanggung jawab” adalah amanah pembangunan karakter Indonesia. Artinya, sama seperti watak yang secara universal disebut di atas, karakter bermartabat, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab seyogianya juga ditumbuhkan pada anak Indonesia. Menurut saya, seiring dengan karakter tersebut, --pada masa kritis percepatan perubahan hidup ini-- Indonesia memerlukan anak-anak yang pandai, jujur, dan berdisiplin.<sup>7</sup> Untuk mampu hidup berkualitas dan bermartabat kini dan masa depan, menurut saya, tiga karakter, kekuatan, atau nilai tersebut wajib (segera) dipastikan penumbuhannya pada anak-anak.

Nilai kepandaian ini menyangkut bukan hanya “kemampuan abstrak intelektual tetapi ... kemampuan untuk menghadapi kehidupan di dunia untuk bertahan” (Santoso 1979: 127) tetapi dengan demikian, kepandaian ini mencakupi daya kritis dan tanggung jawab. Kejujuran dan disiplin adalah nilai yang mutlak dimiliki untuk dapat berkarya dan bermasyarakat dengan baik. Dengan watak ini, kita berharap anak bisa hidup dengan baik dan patut dalam dunia yang makin tak pasti. Saat ini, inilah jiwa yang diharapkan ada dan bertumbuh pada anak-anak Indonesia. Inilah makna jiwa dalam “Bangunlah jiwanya ... untuk Indonesia Raya.” Nilai ini perlu diperjuangkan dalam seluruh kehidupanyang tercipta dan terupayakan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Perjuangan ini kita lakoni bukan hanya sebagai orangtua, sebagai guru, sebagai Hiski, atau pejabat pemerintah, tetapi terutama sebagai Negara dan bangsa! Persoalan penanaman dan pembangunan karakter bangsa adalah persoalan kita bersama, setiap insan dewasa Indonesia. Tanpa kecuali.

\*\*\*\*\*

---

<sup>7</sup>Saya berutang kepada Prof. Slamet Iman Santoso atas pemikirannya mengenai pendidikan “*formative years*” dalam bukunya *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Ketiga kekuatan ini diajukannya sebagai takaran yang mutlak ditumbuhkan pada masyarakat Indonesia. Saya menambahkan nilai daya kritis dan tanggung jawab.

Karya sastra menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap atas kehidupan dengan cara yang istimewa. Pada film “Dead Poets Society”<sup>8</sup> dikatakan,

*We don't read and write poetry because it's cute. We read and write poetry because we are members of the human race. And the human race is filled with passion. And medicine, law, business, engineering, these are all noble pursuits necessary to sustain life. But poetry, beauty, romance, and love -- these are what we stay alive for!*<sup>9</sup>

Kita meyakini bahwa sastra penting dan perlu: karena sastralah yang memperkatakan dimensi kehidupan, memberi kita pengalaman dan pemahaman baru atas hidup. Dengan sastra cita rasa keindahan dan rohani kita terasah, secara moral kita dikenyangkan, pengalaman di dalamnya mengubah kita, dan kekayaan budayanya memperkaya kemanusiaan kita. Jika dia adalah karya yang menyimpan kearifan leluhur, dipastikan kita akan mengarungi dan mengalami pembaharuan diri yang mendekatkan kita pada asal usul kesejatan yang melahirkan dan membesarkan kita.

Sophocles (*Oidipus Sang Raja*) sangat meneguhi kesadaran moral dalam karya-karyanya yang agung. Dengan kekuatan konteks dan literernyakarya-karya Shakespeare (*Macbeth*) berabad kita baca dan nikmati dan selama itu memberi pelajaran baru tentang diri dan hidup kita yang penuh tantangan serta jiwa yang rapuh dan karakter yang temperamental. Karena ia berbicara tentang hidup, keadilan, dan kasih, serta memberi panduan dan keasyikan, sastra dengan demikian berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian pembacanya.

Keunggulan dan kualitas sastra yang serupa itulah juga yang diperlukan anak. Karya sastra anak yang berkualitas akan meninggalkan kesan mendalam pada anak. Karya yang berbicara tentang kehidupan yang dikenalnya itu akan memberinya pengalaman baru atas tokoh-tokoh yang bisa menjadi teladan atau kenangan baginya, tergantung siapa dan kapan ia memilihnya. Itulah sebabnya karya sastra anak dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter. Dengan tegas Arbuthnot memastikan: “buku yang mengulang-nyatakan kebenaran-kebenaran abadi, bahwa kebaikan hati dan kebajikan akan menang atas kejahatan jika disokong oleh kebijaksanaan, kecerdasan, dan keberanian. Inilah kebenaran dasar yang harus dibangun ke kedalaman kesadaran anak” (1964). Pernyataan Arbuthnot itu digarisbawahi Almerico (2014) dengan catatan bahwa hanya “buku-buku dengan kualitas sastra yang tinggi, dengan format yang menyenangkan, serta, bila diperlukan, ilustrasi yang melengkapi dan menyempurnakan teks” –lah yang dapat dipilih dan digunakan untuk pengembangan karakter.

Sesungguhnya kita sudah menikmati dan dibesarkan oleh karya sastra dunia olahan Grimm, H. C. Andersen, Perrault, dll. *Perjalanan Gulliver* (Swift, 1992) tak mungkin dilupakan. Demikian juga *Winnetou: Kepala Suku Apache* (May, 2003) yang mengarahkan semangat tualang dan mencari pada oara remaja putra. Ingatlah pengarang Laura Ingalls Wilder dengan salah satu bukunya *Di Tepi Sungai Plum* (2011) yang menggambarkan kehidupan keluarga yang penuh tantangan namun harmonis, kerja

---

<sup>8</sup>Touchstone Pictures, Silver Screen Partners IV, sutradara Peter Weir, 1989.

<sup>9</sup>Beberapa tema penting dalam film ini: pergumulan untuk mendapatkan identitas; melawan konformitas; dan menemukan suara atau pikiran sendiri.

keras, hemat, dan saling menyayangi. Buku-buku karya Sukanto S. A. , Trim Sutidja, dan pengarang segenerasinya telah terbukti membangun watak persahabatan dan keragaman. Periksa pula buku-buku yang pro anak seperti *Titipan Kilat Penyihir* karya Eiko Kadono (2006) yang mengisahkan gadis kecil “Menjelang Hidup Mandiri” dengan berbagai perkara, penonjolan kedirian, dialog sangat manusiawi antara ibu dan anak, pesan, dan kekhawatiran orangtuanya. *Dari Arsip Campur Aduk Mrs. Basil E. Frankweiler* karya E. L. Konigsburg (2007) berkisah tentang anak gadis usia 12 tahun yang tegas, berani, sekaligus mengharukan. Ia lari dari rumah karena sebagai anak perempuan (sulung) sering merasakan ketidakadilan. Dia hanya akan pulang sesudah “semua orang mendapat pelajaran untuk menghargainya”(h. 11). Atau, yang hingga sekarang masih menjadi perbincangan, tidak bisa diabaikan *Harry Potter dan Batu Bertuah* karya J. K. Rowling (2001).

Buku seperti *Dongeng Klasik Indonesia: Si Leungli* (1994) karya Baby dan Mad Yusup patut dicatat sebagai pembuka bacaan anak Indonesia yang mempertimbangkan pentingnya gambar bagi anak. Demikian juga *Buyung Tersesat ke Negeri Orang Bunian* karya Motinggo Busye (1993). Narasi yang baik dengan ilustrasi yang lembut menyempurnakan pemahaman atas cerita. Belakangan, dengan bertumbuh suburnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjamur pulalah buku bacaan bergambar yang sayangnya belum sepenuhnya mempertimbangkan anak apalagi kualitasnya. Sangat banyak terbit bukupenceritaan kembali dongeng klasik, himpunan dongeng berbagai jenis dan gaya, serta buku-buku dengan misi khusus. Banyak buku anak yang menggurui dan tentu saja tidak menarik oleh karenanya tidak bisa disebut berkualitas. Selain itu, penanganan atau penulisan yang tidak cermat serta kurang menghargai pembaca masih banyak ditemukan. Sebagai contoh, lihat misalnya *Seri Hikayat Rakyat Nusantara* karya K. Usman (2009?).<sup>10</sup> Akan tetapi harus dihargai lahirnya contoh yang cukup menarik yaitu karya-karya Clara Ng yang mengesankan lancar sekaligus (agak) kebaratan, seperti seri “Berbagi Cerita Berbagi Cinta” dengan judul *Gaya Rambut Pascal* (2005) yang disusul banyak buku lainnya. Juga tidak boleh dilupakan karya-karya Renny Yaniar seperti *8 Kisah Indah tentang Sakura* (2012). Demikian juga pengarang generasi baru seperti Dewayani dengan contoh *Cap Go Meh* (2014).

Dengan zona bacaan anak serupa itu, dapat dikatakan bahwa setakat ini perbukuan di Indonesia cukup menjanjikan. Hanya sayangnya, dalam kedudukannya sebagai pembimbing dewasa bagi anak, orang tua justru secara intensif memasukkan semua pesan moral --yang menurut pertimbangannya wajib dihidupi anaknya--, dalam buku-buku. Orang tua, pengarang, penerbit, bahkan negara melakukan hal serupa ini dengan sadar. Dalam hal menebarkan pandangan ideologis tertentu kepada anak misalnya, lihatlah tulisan Tagwirei (2013). Harus saya akui, hampir segala kesempatan

---

<sup>10</sup>Judul ini dengan sengaja saya ambil, karena pengarangnya adalah seorang pengarang yang dikenal sungguh peduli dan mumpuni. Kemungkinan, dalam hal penulisan buku ini, editor tidak berfungsi dengan baik.

dimanfaatkan orang dewasa untuk mencekikkan ajaran moral secara harafiah, membabi buta, dan banal.<sup>11</sup>

Khusus terkait sastra anak yang semarak, periksalah semangat membangun karakter dalam *Dongeng Nusantara 33 Provinsi: Dari Sabang Sampai Merauke Plus!!! Intisari Cerita Berupa Pesan Moral di Setiap Cerita* (Hi-Fest, 2011); *40 Dongeng Paling Menakjubkan: Kumpulan Kisah Teladan Pembangun Karakter Anak* (Rusyana, 2011); dan *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua: Seri Mengenal Indonesia* (Rosa, 2007). Sambangsari (2008) dalam cerita rakyat Nusantara dengan label: “Memetik hikmah dan kearifan budaya dari negeri Jamrud Khatulistiwa” menyuguhkan sastra berpesan moral gamblang serupa ini (lihat Sarumpaet, 2013b).

“Jadilah anak yang berbakti kepada orangtua. Sebab, jasa orangtua tidak dapat dibayar atau digantikan dengan apapun juga. Jika kita berani kepada orangtua, kita termasuk anak yang durhaka. Durhaka adalah salah satu dosa besar dan dimurkai oleh Tuhan.” (21)

“Hal yang patut diteladani dari kisah ini adalah kejujuran Joko Tengger. Selain itu, meski Joko Tengger memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain, ia tidak pernah sombong ataupun bersikap angkuh. Oleh karena itu, sikap baik Joko Tengger perlu dicontoh.” (154).

“Berbuat baiklah kepada sesama agar dicintai sesamanya. Jika kita berbuat baik, hasil yang didapatkan juga akan baik” (233)

Karena hasrat demikian besar mengenalkan ke-Indonesiaan kepada anak-anak, Dian K. dalam *100 Cerita Rakyat Nusantara* (Bhuana Ilmu Populer, 2016) menyampaikan kisah-kisahnyanya secara realistik-informatif. Bukan hanya dalam seri budi pekerti/akhlak, dalam seri yang lain seperti seri pengalaman sehari-hari, cerita rakyat, cerita binatang, dongeng, informasi, biografi, fantasi, mainan, lingkungan, kesehatan, budaya, drama, dan sajaksekalipun, petuah untuk berbuat baik tidak pernah dilupakan pengarang (Sarumpaet, 2015).

Akan menjadi suramkah dampak semangat tinggi penanaman karakter serupa ini? Bisa ya dan bisa tidak. Jika orang dewasa melupakan fakta bahwa anak tetaplah anak yang dalam hal pertumbuhannya memerlukan penanganan yang khas, maka selamanya dampak itu akan membawa suram bahkan gelap. Akan tetapi kalau orang dewasa menyadari kebutuhan khusus anak-anak, memperlakukan mereka secara adil, menghargai pikirannya, dan mampu menggunakan perspektif mereka, maka semua akan menjadi terang, menyenangkan, dan berguna. Seperti kata Marion van Horne (2009), “karya sastra yang merangsang kehendak belajar, menambah perbendaharaan kata dan gaya, membangkitkan rasa ingin tahu, mengarahkan imajinasi, menginspirasi untuk melakukan sesuatu yang berguna, yang menghibur, yang menawarkan kegiatan santai, membangkitkan perhatian pada hal yang baru, membentuk selera terhadap karya sastra yang baik, menolong menyelesaikan masalah, menanamkan kebenaran atau

---

<sup>11</sup>Bukan hanya pada buku sastra yang pada hakikatnya berkualitas dan menyentuh, upaya ini juga dapat ditemukan pada buku-buku wajib di sekolah. Termasuk di dalamnya buku-buku informasi untuk anak usia dini.

mengajarkan sesuatu, menjelaskan tingkah laku yang berterima bagi masyarakat, dan membantu anak melihat tujuan hidup,” akan memenuhi keperluan anak. Itulah karya sastra yang memberi anak kemungkinan untuk bertumbuh dan berbahagia. Kisah yang ditulis dengan dilandasi pertimbangan serupa itu akan memberianak karakter yang baik.

Jadi benar, diperlukan karya sastra yang baik untuk dapat memberi anak nilai-nilai yang baik (Karatay, 2011). Kisah-kisah klasik yang sudah kita kenal telah membuktikan itu. *Pangeran Katak* mengajari kita rasa hormat; *Gadis Korek Api* dan *Cinderella* mendidik kita kepedulian. *Joan of Arc* karya Mark Twain menanamkan pada kita keberanian, pentingnya kesucian, dan perilaku yang bermoral. Cerita yang baik menolong kita untuk memahami diri dan orang lain. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan pengarang perlu menawarkan buku yang diperlukan dan sesuai untuk anak serta mereka minati. Orang dewasa perlu mengenali pesan-pesan yang ada dalam sastra anak dan dalam bacaan mereka pada umumnya, dan bagaimana itu dekat dan sesuai atau baik bagi pertumbuhan mereka. Dengan makin beragamnya kisah, anak akan lebih mengenali dan menghargai keragaman masalah hidup, menghargai yang berkekurangan, yang berbeda, dst. (Brenna, 2015).

\*\*\*\*\*

Dalam berpikir mengenai bacaan anak Indonesia, dilatari dunia dan kehidupan yang “tak terkendali” dewasa ini, sebagai manusia virtual, ditemukan anak-anak yang terlantar dan hidup dalam kancah yang tidak aman. Betapapun orang dewasa secara legal sosial menjadi pembimbing mereka, teknologi juga yang menjadi anutan dan membesarkannya. Hadirnya buku sastra anak diharapkan dapat membantu dan membangun mereka menjadi manusia yang berwatak baik dan mampu bertahan dalam hidup yang serba baru.

Di samping karakter baik yang secara universal kita kenal, secara khusus saya menganjurkan pempunan tiga kekuatan yang bisa ditanamkan pada anak yaitu kepandaian –termasuk di dalamnya daya kritis dan tanggung jawab--, kejujuran, dan disiplin. Dengan bekal ini diharapkan anak bisa bertahan secara baik dalam mengelola hidup yang serba cepat dan tak berkepastian.

Di tengah limpahan bacaan dan dampak virtual, diperlukan karya sastra anak yang baik, yang menyentuh, dan bisa menjadi kenangan serta teladan bagi anak. Penanaman karakter yang baik –seperti ketiga nilai tadi-- hanya dapat berlangsung bila buku yang dibaca anak adalah buku berkualitas tinggi, yang ditangani dengan sungguh serta tanggung jawab dan peduli. Karya sastra yang berpihak pada anak, yang mengenali pikiran dan kondisinya, yang memberi harapan, akan sangat mengesankan. Karya serupa itu bukan mengatur dan memaksa, tetapi mengajak bicara tentang kehidupan, perubahan, yang menolong anak menemukan tempatnya di dunia yang porak poranda. Buku yang serupa inilah yang dapat disusupi nilai-nilai kehidupan, yang “membangun jiwanya” yang pandai, yang jujur, dan yang berdisiplin.

Harus ditambahkan, bahwa di samping semangat tinggi untuk menjejalkan ajaran moral, setakat ini banyak juga ditemukan buku yang mampu menyenangkan anak dan menarik, dan diharap ke depan akan makin matang sebagai karya sastra anak

Indonesia. Untuk itu, contoh-contoh -- walau karya asing—yang ada dapat digunakan sebagai bandingan untuk meningkatkan karya sastra anak di Indonesia.

Berpikir tentang pembangunan karakter anak dalam dunia yang berkejaran kini, orang dewasa perlu menyadari perannya dalam membimbing dan membangun mereka. Berpikir tentang bacaan anak Indonesia dengan ketidaksiapan masyarakat menghadapi hantaman modernitas, diperlukan kerja keras setiap insan dewasa Indonesia untuk menyediakan bacaan yang lebih baik. Memberi anak sastra yang berkualitas akan menciptakan anak yang –sedikitnya-- pandai, jujur, dan berdisiplin. Negara sepatutnya campur tangan. Karena anak adalah masa depan.

\*\*\*\*\*

### **Kepustakaan**

- Agger, Ben. 2004. *The Virtual Self: A Contemporary Sociology*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Almerico, Gina M. 2014. "Building Character through Literacy with Children's Literature." *Research in Higher Education Journal* Volume 26--October, 2014.
- Abuthnot, May Hill. 1964. *Children and Books*. Glenview, Ill.: Foresman and Co.
- Baby dan Mad Yusup. 1994. *Dongeng Klasik Indonesia: Si Leungli*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brenna, B. 2015. *Stories for Every Classroom: Canadian Fiction Portraying Characters with Disabilities*. Toronto, ON: Canadian Scholars' Press.
- Busye, Motinggo. 1993. *Buyung Tersesat ke Negeri Bunian*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Clara Ng. 2005. *Gaya Rambut Pascal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dead Poets Society*. 1989. Touchstone Pictures, Silver Screen Partners IV. Sutradara Peter Weir.
- Dewayani, Sofie. 2014. *Cap Go Meh*. Jakarta: Litera.
- Dian K. 2016. *100 Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Giddens, Anthony. 2000. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. New York, NY: Routledge.
- Hi-Fest. 2011. *Dongeng Nusantara 33 Provinsi: Dari Sabang Sampai Merauke Plus!!! Intisari Cerita Berupa Pesan Moral di Setiap Cerita*. Jakarta: Hi-Fest.
- Kadono, Eiko. 2006. *Titipan Kilat Penyihir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karatay, Halit. 2011. Transfer of Values in the Turkish and Western Children's Literary Works: Character Education in Turkey. *Educational Research and Reviews* Vol. 6 (6), pp. 472-480, June 2011.
- Konigsburg, E. L. 2007. *Dari Arsip Campur Aduk Mrs. Basil E. Frankweiler*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- May, Karl. 2003. *Winnetou I: Kepala Suku Apache*. Jakarta: Pustaka Primatama.
- Rosa, Dea. 2007. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua: Seri Mengenal Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera, 2007.
- Rowling, J. K. 2001. *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusyana, Ade. 2011. *40 Dongeng Paling Menakjubkan: Kumpulan Kisah Teladan*

- Pembangun Karakter Anak*. Jakarta: Qultum Media.
- Ryan, K. dan Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sambang Sari, Sumbi. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Santoso, Slamet Iman. 1979. *Pembinaan Watak: Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak Serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. "Mengonsumsi *Vagabond* menjadi *Superhero*? Anak dan Remaja Memaknai Bacaannya." "International Conference & Summer School on Indonesian Studies," Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 27-29 Juli 2009.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Programs for Children: The Neglected World" dalam *Film, Media, and Culture. Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol. 14, No. 1, April (2012): 1-195: 99-120.
- \_\_\_\_\_. 2013a. "Universitas Kristen Indonesia yang Berpikir dan Bertindak: Antara Tantangan Zaman dan Identitas." Pidato Dies Natalis ke-60 Universitas Kristen Indonesia dengan tema "Menjadi UKI di Era Globalisasi: Dengan Semangat Melayani, Bukan Dilayani, Kita Memasuki Dasawarsa Pemantapan Pendidikan Tinggi yang Mampu Mengadaptasi Perubahan Akibat Globalisasi," Selasa, 22 Oktober 2013, di Aula UKI, Kampus UKI Cawang, Jalan Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur.
- \_\_\_\_\_. 2013b. "Sastra, Sekolah, dan Karakter yang Tidak (Hendak) Kita Kenal." Konferensi Internasional Kesusastraan XXIII Hiski, "Sastra dan Pembangunan Karakter Bangsa", Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 6-9 November 2013.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Panduan Penulisan Buku Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Swift, Jonathan. 1992. *Perjalanan Gulliver*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tagwirei, Cuthbeth. 2013. "Fictions, Nation-Building and Ideologies of Belonging in Children's Literature: An Analysis of *Tunzi the Faithful Shadow*." *Children's Literature in Education* (2013) 44: 44-56.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, K. 2009. *Seri Hikayat Rakyat Nusantara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Horne, Marion. 2009. *Menjadi Penulis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilder, Laura Ingalls. 2011. *Di Tepi Sungai Plum*. Jakarta: Libri.
- Yaniar, Renny. 2012. *8 Kisah Indah tentang Sakura*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.